

Pengaruh Model Pembelajaran *Jurisprudential* Dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Kelas XI SMA Al-Hasra Depok Pada Mata Pelajaran Geografi

Debie Noor¹, Jakiatin Nisa², Zaharah^{3*}

^{1,2,3}Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Banten

*Email Penulis Korespondensi: zaharah@uinjkt.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Jurisprudential* dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas XI SMA Al-Hasra Depok pada mata pelajaran geografi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode *Between Group Experiment Design* dengan jenis desain penelitian *Posttest Only Control Group Design*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan observasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan jumlah sampel 30 siswa untuk kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Jurisprudential* dan 30 siswa untuk kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Jurisprudential* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan kerja sama siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji hipotesis Mann-Whitney U yang memperoleh nilai Asym. Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,5$, yang berarti terdapat perbedaan rata-rata kemampuan kerja sama yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil angket, kelas eksperimen memperoleh rata-rata skor 4,79 dengan kategori sangat baik, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata skor 4,13 dengan kategori baik. Sementara itu, hasil observasi menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh rata-rata persentase 85,75% dengan kategori sangat baik, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 79,55 dengan kategori baik.

Kata kunci:; Geografi, Kemampuan Kerja Sama, Model pembelajaran *Jurisprudential*

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses dimana orang dewasa memberikan bimbingan atau pertolongan kepada anak yang dilakukan dengan penuh kesadaran, terencana, dan penuh tanggung jawab sehingga terjadi interaksi diantara keduanya yang bertujuan agar anak dapat mencapai kedewasaannya, dapat mengembangkan fisik dan mentalnya, dan dapat beradaptasi semaksimal mungkin dengan lingkungan. Dengan demikian anak akan membawa perubahan dalam dirinya sebaik mungkin agar dapat berdaya guna dan bermanfaat dalam kehidupan

bermasyarakat (Rahmat Hidayat & Abdillah, 2019). Pendidikan sendiri tidak hanya berperan pada jenjang pendidikan formal saja, tetapi berperan juga dalam pendidikan nonformal dan informal yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu untuk terus belajar sepanjang hayat. Pendidikan yang holistik dan menyeluruh tidak hanya memfokuskan pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan sosial dan pemahaman yang menyeluruh terhadap nilai kewarganegaraan (Kardina & Magriasti, 2023).

Pendidikan adalah komponen penting bagi keberlangsungan dan kemajuan suatu negara. Pendidikan dapat digunakan sebagai ukuran untuk menilai seberapa maju suatu negara, karena pendidikan berperan sebagai modal dasar yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup penduduknya. Oleh karena itu, pendidikan harus diperhatikan dan ditingkatkan agar negara dapat berkembang secara optimal dan dapat bersaing pada skala global (Shabur & Amadi, 2023).

Mutu pendidikan di Indonesia selama ini selalu menjadi perhatian utama pemerintah dan masyarakat, namun masalah akses dan mutu masih menjadi masalah penting yang belum tuntas diatasi. Berdasarkan data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016*, mutu sistem pendidikan Indonesia berada pada peringkat 10 dari 14 negara maju, sedangkan mutu guru berada pada peringkat 14 dari 14 negara maju. Pernyataan senada juga disampaikan oleh situs *Youth Corps* Indonesia yang menyebutkan Indonesia berada pada peringkat 62 dari 72 negara (Sultan et al., 2019). Namun, menurut laporan terbaru UNESCO *Global Education Monitoring (GEM) 2020* dinyatakan bahwa kualitas pendidikan di seluruh dunia mengalami penurunan, dan kekurangan dana yang menyebabkan banyak siswa berhenti sekolah karena pandemi COVID-19 (Nining Sartika, dkk, 2023). Sungguh mengecewakan bahwa di era modern dengan berbagai kemajuan, terutama dalam bidang pendidikan, mutu sistem pendidikan dan mutu guru di Indonesia masih berada pada peringkat yang rendah.

Penyebab mutu pendidikan di Indonesia masih kurang dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam skala yang lebih besar kurangnya mutu pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh kurikulum, kebijakan pendidikan, sumber daya pendidikan, aplikasi teknologi dan komunikasi dalam pendidikan, dan sumber daya manusia (Halawa, 2023). Berikut ini merupakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan mutu pendidikan, antara lain:

1. Kepemimpinan yang positif dan kuat, dimana komponen kepemimpinan yang diterapkan sangat menentukan peningkatan kualitas pendidikan

2. Harapan yang tinggi dan menantang, dimana hal ini akan memacu semangat siswa dalam mencapai tujuan akademik
3. Pemantauan kemajuan siswa, yang berguna sebagai catatan keberhasilan yang telah siswa capai, dan dapat berguna sebagai evaluasi
4. Tanggung jawab dan partisipasi siswa, agar proses pendidikan dapat menghasilkan siswa yang bertanggung jawab, disiplin, kreatif, dan berbakat
5. Keterlibatan orang tua dalam kehidupan sekolah, dimana hal ini merupakan pemenuhan kewajiban dari pendidik
6. Perencanaan dan pendekatan yang konsisten (Halawa, 2023).

Untuk mencapai dan meningkatkan mutu pendidikan yang holistik dan menyeluruh diperlukan tujuan pendidikan yang sangat tepat. Karena tujuan pendidikan menentukan keberhasilan dalam proses pengembangan kepribadian manusia. Tujuan pendidikan merupakan hal penting dalam proses kegiatan pembelajaran. Dengan tujuan pendidikan yang baik, sistematis, hierarkis, dan terukur memungkinkan diketahuinya sejauh mana tingkat keberhasilan proses pendidikan itu (Fuad & Alfin, 2017). Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah menyediakan ruang yang memungkinkan siswa mengembangkan bakat dan kemampuan mereka semaksimal mungkin, agar dapat mengenali diri mereka sendiri dan berfungsi dalam peran pribadi dan masyarakat.

Oleh karena itu, guru di semua jenjang pendidikan formal, dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah, diharuskan menjadi pendidik yang profesional, bukan amatir atau asal-asalan. Guru juga diharuskan untuk mencapai standar mutu pendidikan baik dalam proses pembelajaran maupun penilaian, yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional (Madrasah et al., 2022). Selain itu, pola pembelajaran yang efektif dan inovatif sangat penting bagi proses pembelajaran untuk memfasilitasi transfer pengetahuan dan nilai kepada siswa (Madrasah et al., 2022). Karena pola pembelajaran yang efektif dan inovatif dapat meningkatkan ketercapaian dari tujuan pendidikan nasional. Pola pembelajaran yang efektif dapat dilihat dari 2 hal, yaitu yang pertama dilihat dari bagaimana siswa terlibat dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kedua, sebaik apa kualitas yang didapatkan oleh siswa pada saat pembelajaran. Sedangkan pola pembelajaran yang inovatif dapat dilihat dari 2 hal, yaitu yang pertama bagaimana siswa dapat memroses atau memahami

pada saat proses pembelajaran. Kedua, dilihat dari bagaimana siswa dapat mengidentifikasi suatu masalah dan memecahkannya atau mendapatkan jawaban dari suatu masalah.

Namun, dalam pembelajaran di kelas masih banyak ketidakselarasan terkait penerapan model pembelajaran oleh pendidik. Salah satu contoh ketidakselarasan yang terjadi dikelas yaitu pada kegiatan pembelajaran Sejarah Peminatan kelas X IPS di Kota Depok. Menurut penelitian Yusuf dan Fahmi yang dilakukan di kota Depok, menyatakan bahwa guru seringkali tidak memperhatikan situasi belajar siswa, dimana banyak dari mereka yang menganggap bahwa pembelajaran itu membosankan akibat penggunaan model pembelajaran yang sama secara berulang-ulang tanpa variasi. Banyak guru yang kurang cermat dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan. Selain kurang cermatnya guru dalam memilih model pembelajaran, guru cenderung pasif dalam menggunakan jenis model pembelajaran. Akibatnya kegiatan pembelajaran cenderung monoton yang berimplikasi pada kurang aktifnya para peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang efektif dapat membantu guru dalam pembelajaran dan membantu siswa dalam memahami materi. Model pembelajaran digunakan oleh guru untuk membantu mereka dalam merancang pembelajaran. Model pembelajaran yang akan diterapkan harus saling terkait dengan tujuan pembelajaran. Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang variatif sebagai salah satu cara agar pembelajaran tepat sasaran. Penggunaan model pembelajaran yang sama secara berulang kali dapat membuat siswa merasa bosan, dan jenuh selama kegiatan pembelajaran yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. (Yusuf Budi, 2020)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aldyana, Zuhdan, dan Susilowati di SMPN 1 Mungkid, menyatakan bahwa untuk mencapai hasil pembelajaran yang terbaik, disarankan agar guru membiasakan menggunakan komunikasi multi arah atau komunikasi sebagai transaksi, yaitu komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan siswa, tetapi juga interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Dalam hal interaksi antar siswa, peningkatan kemampuan kerja sama saat proses pembelajaran sangatlah penting, terutama saat dihadapkan dengan situasi belajar kelompok (Farizky et al., 2019). Pembelajaran yang efektif bukan hanya *learning to know*, tetapi juga *learning to do*, *learning to be*, hingga *learning to live together*. Seorang guru tidak hanya sekedar menjadi fasilitator tetapi juga membantu siswa dalam menerapkan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat dikembangkan untuk menunjang keberhasilan peserta didik kelak (*learning to do*). Selain itu,

mengembangkan peserta didik sesuai dengan hubungannya dengan bakat dan minat, perkembangan fisik dan kejiwaan, kepribadian anak, serta kondisi lingkungan (*learning to be*). Bagi anak agresif, jika diberi kesempatan yang cukup untuk berkreasi maka akan terjadi proses pengembangan diri. Sebaliknya bagi anak yang pasif, peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator sangat dibutuhkan untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam kegiatan belajar dan pengembangan diri. Selain itu, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan, termasuk dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kondisi yang demikian akan memungkinkan terjadinya proses *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama) (Rosita, 2013.). Untuk membantu proses pembelajaran di kelas berjalan dengan lancar, diperlukan peran guru dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan fasilitator dengan menggambarkan pola perilaku yang diharapkan dalam segala kegiatan di kelas. Guru sebagai tokoh utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan ruang yang cukup kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, khususnya untuk mengembangkan kemampuan kerja sama siswa.

Peserta didik selalu ingin peningkatan prestasi dalam pendidikannya. Proses belajar menentukan prestasi, dan semakin siswa senang belajar, semakin besar kemungkinan mereka berprestasi. Peran guru sangat penting selama proses pembelajaran, karena guru bertanggung jawab atas semua kegiatan di kelas. Kegiatan di kelas dapat diatur oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Keaktifan siswa membuat pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran guru. Aktifitas siswa dapat berupa aktifitas individu atau kelompok. Proses pembelajaran di kelas dalam hal perkembangan berpikir, emosi, dan sosial sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif siswa. Guru dapat melakukan banyak hal untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran, termasuk menggunakan model pembelajaran yang tepat, meningkatkan minat siswa, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran, guru, keaktifan siswa, sarana, dan prasarana adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran di kelas khususnya dalam mengembangkan kemampuan kerja sama siswa (Wibowo et al., 2016). Dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, seorang guru harus pintar dalam memilih pola pembelajaran yang efektif dan efisien untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran dapat berfungsi sebagai pola

pembelajaran yang efektif dan efisien untuk memenuhi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka atau pijakan bagi seorang guru dalam menciptakan proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dapat menjadi pilihan bagi guru untuk meningkatkan keaktifan siswa, salah satunya adalah dalam hal meningkatkan interaksi sosial, khususnya dalam hal kemampuan kerja sama antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Model pembelajaran dirumuskan oleh para ahli dengan memanfaatkan prinsip-prinsip dari berbagai bidang, termasuk pendidikan, psikologi, sosiologi, psikiatri, analisis sistem, dan kerangka teori lainnya. Dalam bukunya yang berjudul *Models Of Teaching*, Joyce & Weil mempelajari dan membagi model pembelajaran menjadi empat. Pertama, Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi (*Information Processing Models*), para ahli mengamati aktivitas manusia untuk menciptakan model ini. Mereka mengamati bagaimana informasi diproses, keputusan dibuat, kemampuan intelektual ditingkatkan, dan kreativitas diekspresikan sekaligus dikembangkan. Mereka tidak hanya sekedar mengamati, tetapi mencari cara untuk membantu kita memproses data atau informasi dengan lebih baik agar kita dapat memahami dunia dengan lebih mudah, memecahkan masalah, dan mengajar siswa. Kedua, Model Pembelajaran Interaksi Sosial (*Social Family*), sebagaimana namanya, model interaksi sosial fokus pada kebiasaan sosial, bagaimana cara kita mempelajari tingkah laku sosial, dan bagaimana interaksi sosial dapat meningkatkan hasil capaian pembelajaran akademik (Joyce et al., 2009). Ketiga, Model Pembelajaran Personal (*Personal Family*), yaitu salah satu rumpun model pembelajaran yang menekankan pada proses mengembangkan kepribadian individu peserta didik dengan memperhatikan kehidupan emosional mereka. Model Modifikasi Tingkah Laku (*Behavior Model Of Teaching*), sebagai bagian dari teori stimulus-respon, model ini menekankan bahwa tugas-tugas harus diberikan dalam jumlah yang kecil, berurutan, dan melibatkan perilaku tertentu agar sesuai dengan keyakinan peserta didik tentang diri mereka sendiri (Mirdad & Pd, 2020).

Berdasarkan teori belajar Gestalt (field theory), ada beberapa jenis model-model pembelajaran yang menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa baik dalam aktivitas individu maupun aktivitas kelompok. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran interaksi sosial Berikut ini merupakan jenis-jenis dari model pembelajaran interaksi sosial, yakni: Model

Penentuan Kelompok, Model Inkuiri Sosial, Model Metode Laboratorium, Model *Jurisprudential*, Model Bermain Peran, dan Model Simulasi Sosial.

Model *Jurisprudential* merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik dalam mengembangkan kemampuan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial (*Jurisprudential Inquiry*) adalah model pembelajaran yang dipelopori dan dikembangkan oleh Donal Oliver dan James P. Shaver. Model pembelajaran ini didasarkan pada kenyataan bahwa kita hidup di masyarakat di mana setiap orang memiliki perspektif yang berbeda tentang apa yang penting bagi mereka, dan nilai-nilai sosialnya saling bertentangan satu sama lain. Dalam konteks aturan sosial yang produktif membutuhkan warga negara yang dapat berbicara satu sama lain dan memutuskan masalah yang kompleks dan kontroversial (Ninita, 2021).

Model pembelajaran *Jurisprudential* memiliki keunggulan dan kekurangan. Keunggulan dari model *Jurisprudential* yaitu model ini dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih banyak mengenai masalah sosial, bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, dan membangun keterampilan sosial (Andriani, 2018). Model pembelajaran *Jurisprudential* dimaksudkan untuk mengajarkan siswa mengolah informasi dan menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat sehingga dapat menumbuhkan rasa kepekaan sosial, mengajarkan siswa untuk berpikir secara sistematis tentang isu-isu kontemporer yang sedang terjadi dalam masyarakat sehingga dapat memiliki keahlian dalam menganalisis masalah,²⁷ mengambil posisi terhadap masalah tersebut, dan mempertahankannya dengan argumentasi yang kuat. Selain itu, model ini dapat mengajarkan siswa untuk menerima atau menghargai pendapat orang lain tentang masalah yang mungkin bertentangan dengan pendapat mereka sendiri atau sebaliknya (Nahdiana et al., 2019).

Pada penelitian ini, peneliti memilih SMA Al-Hasra sebagai objek penelitian untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Jurisprudential* dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran *Jurisprudential* memungkinkan siswa untuk meningkatkan kemampuan kerja sama dalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran *Jurisprudential* Dalam Meningkatkan

Kemampuan Kerja Sama Siswa Kelas XI SMA Al-Hasra Depok Pada Mata Pelajaran Geografi”.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Between Group Experiment Design* atau Desain Antar Kelompok. *Between group design* adalah metode penelitian eksperimen di mana dilakukan *random assignment* atau pembagian acak yang dilakukan secara sistematis. *Sample* penelitian terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok yang menerima perlakuan (*experiment condition*), dan kelompok yang tidak menerima perlakuan (*control condition*).

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Al-Hasra yang berjumlah 149 siswa. Sampel penelitian ini ditetapkan pada seluruh siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 SMA Al-Hasra, dengan jumlah sebanyak 60 siswa. Pada penelitian yang akan dilakukan ini, objek penelitiannya adalah Siswa Kelas XI IPS di SMA Al-Hasra. Penelitian ini menggunakan data primer yang terdiri dari Observasi, Angket dan Dokumentasi.

Data sekunder adalah data yang didapatkan atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang ada (Rahmadi, 2011). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui penelaahan dokumen dan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian seperti Buku Geografi untuk SMA/MA Kelas XI, dan penelitian relevan terdahulu.

Teknik analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Setelah data dikumpulkan sepenuhnya, Informasi harus dianalisis dengan baik menggunakan analisis kualitatif. Untuk menggambarkan data penelitian, dilakukan proses perhitungan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Kerja sama meliputi Statistik Deskriptif dan Uji Prasyarat Analisis.
- b. Respon Siswa

3. Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif Data Angket Kemampuan Kerja Sama Siswa

Report					
Kelas		Pertemuan_1	Pertemuan_2	Pertemuan_3	Pertemuan_4
Eksperimen	Mean	4.3667	4.5905	4.7000	4.7619
	N	30	30	30	30
	Std. Deviation	.31317	.25647	.17335	.12630
Kontrol	Mean	3.9762	3.9714	4.0238	4.1238
	N	30	30	30	30
	Std. Deviation	.24625	.24715	.24337	.21134
Total	Mean	4.1714	4.2810	4.3619	4.4429
	N	60	60	60	60
	Std. Deviation	.34173	.39973	.40016	.36512

Gambar 1 Statistik Deskriptif Data Angket kemampuan Kerja Sama Siswa

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa rata-rata skor kemampuan kerja sama siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Jurisprudential* mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga keempat, yaitu dari 4,37 menjadi 4,76. Sementara itu, pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), rata-rata skor meningkat dari 3,98 menjadi 4,12.

Statistik Deskriptif Data Observasi kemampuan Kerja Sama Siswa

Tabel .1 Statistik Deskriptif Data Observasi kemampuan Kerja Sama Siswa di Kelas Eksperimen

Hasil Observasi Kemampuan Kerja Sama Siswa										
No.	Kel.	Pt. 1	%	Pt. 2	%	Pt. 3	%	Pt. 4	%	% Rata-Rata
1.	Kel. 1	413	78.67	413	78.67	483	92.00	511	97.33	86.67
2.	Kel. 2	440	73.33	544	90.67	544	90.67	560	93.33	87.00
3.	Kel. 3	434	82.67	469	89.33	434	82.67	483	92.00	86.67
4.	Kel. 4	440	73.33	496	82.67	528	88.00	520	86.67	82.67
% Rata-Rata Kelompok										85.75

Sumber: Data primer penelitian, diolah pada tanggal 11 September 2025

Berdasarkan hasil observasi kemampuan kerja sama siswa di kelas eksperimen pada tabel 1, dari empat kelompok selama empat pertemuan, terlihat bahwa setiap kelompok mengalami peningkatan skor dari pertemuan pertama hingga keempat. Kelompok 1 memperoleh rata-rata persentase 86,67%, kelompok 2 sebesar 87,00%, kelompok 3 sebesar 86,67%, dan kelompok 4 sebesar 82,67%. Secara keseluruhan, % rata-rata kemampuan kerja sama dari seluruh kelompok mencapai 85,75%.

Tabel .2 Statistik Deskriptif Data Observasi kemampuan Kerja Sama Siswa di Kelas Eksperimen

Hasil Observasi Kemampuan Kerja Sama Siswa										
No.	Kel.	Pt. 1	%	Pt. 2	%	Pt. 3	%	Pt. 4	%	% Rata-Rata
1.	Kel. 1	220	73.33	248	82.67	240	80.00	60	86.67	80.67
2.	Kel. 2	208	69.33	240	80.00	248	82.67	56	85.33	79.33

3.	Kel. 3	252	84.00	264	88.00	264	88.00	64	88.00	87.00
4.	Kel. 4	186	82.67	180	80.00	174	77.33	92	85.33	81.33
5.	Kel. 5	228	76.00	217	72.33	192	64.00	36	78.67	72.75
6.	Kel. 6	198	88.00	198	88.00	198	88.00	01	89.33	88.33
7.	Kel. 7	188	62.67	152	50.67	188	62.67	36	78.67	63.67
8.	Kel. 8	232	77.33	240	80.00	260	86.67	68	89.33	83.33
% Rata-Rata Kelompok										79.55

Sumber: Data primer penelitian, diolah pada tanggal 11 September 2025

Berdasarkan hasil observasi kemampuan kerja sama siswa di kelas kontrol pada tabel 4.6, dari delapan kelompok selama empat pertemuan, terlihat bahwa sebagian besar kelompok mengalami peningkatan skor dari pertemuan pertama hingga keempat. Kelompok 1 memperoleh rata-rata persentase 80,67%, Kelompok 2 sebesar 79,33%, Kelompok 3 sebesar 87,00%, Kelompok 4 sebesar 81,33%, Kelompok 5 sebesar 72,75%, Kelompok 6 sebesar 88,33%, Kelompok 7 sebesar 63,67%, dan Kelompok 8 sebesar 83,33%. Secara keseluruhan, % rata-rata kemampuan kerja sama dari seluruh kelompok mencapai 79,55%.

Uji Validitas

Tabel . 3 Hasil Uji Validitas Angket Kemampuan Kerja Sama Siswa

Variabel	Butir Pernyataan	<i>r hitung</i>	<i>r tabel</i>	Hasil
Kemampuan Kerja Sama	1.	0.64033	0.632	Valid
	2.	0.74143		Valid
	3.	0.52799		Tidak Valid
	4.	0.266		Tidak Valid
	5.	0.51365		Tidak Valid

Berdasarkan data pada Tabel 2, dari 14 butir pernyataan yang diujikan terdapat 7 butir dinyatakan valid dan 7 butir tidak valid. Detail hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran.

Uji Reliabilitas

Tabel .4 Hasil Uji Reliabilitas Data Angket Kemampuan Kerja Sama Siswa

Item Pernyataan	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Item	Keterangan
Kemampuan Kerja Sama	0.870	14	Reliabel

Dari hasil uji reliabilitas yang terdapat pada tabel 3, butir-butir pernyataan angket kemampuan kerja sama dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,600$, yaitu 0.870. Apabila pernyataan angket kemampuan kerja sama dinyatakan reliabel, maka peneliti dapat menggunakan pernyataan angket kemampuan kerja sama yang akan diujikan di kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2.

Uji Normalitas

Tabel .5 Hasil Uji Normalitas Data Angket Kemampuan Kerja Sama Siswa

Data yang Diuji	Uji Normalitas (<i>Saphiro-Wilk</i>)			Kesimpulan Data
	Nilai Signifikansi	α	Interpretasi	
Kemampuan kerja sama siswa kelas eksperimen	0,001	0,05	H ₀ ditolak	Tidak berdistribusi normal
Kemampuan kerja sama siswa kelas kontrol	0,015	0,05	H ₀ ditolak	Tidak berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro–Wilk*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 untuk kelas eksperimen dan 0,015 untuk kelas kontrol. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data kemampuan kerja sama siswa pada kedua kelas tidak berdistribusi normal. Meskipun data tidak berdistribusi normal, seluruh data tetap digunakan dalam analisis karena masih merepresentasikan hasil kemampuan kerja sama siswa secara keseluruhan. Oleh karena asumsi kenormalan tidak terpenuhi, maka pengujian hipotesis dalam penelitian ini tidak menggunakan uji parametrik (uji-t), melainkan menggunakan uji non-parametrik *Mann–Whitney U*, yang tidak mensyaratkan distribusi data normal.

Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pertemuan_1	3.961	1	58	.051
Pertemuan_2	.628	1	58	.431
Pertemuan_3	2.568	1	58	.114
Pertemuan_4	3.089	1	58	.084

Gambar. 2 Hasil Uji Homogenitas Angket Kemampuan Kerja Sama Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar 4.3 hasil uji homogenitas memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,051 untuk pertemuan 1, 0,431 untuk pertemuan 2, 0,114 untuk pertemuan 3, dan 0,084 untuk pertemuan 4. Seluruh nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data kemampuan kerja sama siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang homogen.

Uji Mann Whitney-U

	Pertemuan_4
Mann-Whitney U	13.000
Wilcoxon W	478.000
Z	-6.553
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Gambar . 3 Hasil Uji *Mann-Whitney U* Angket Kemampuan Kerja Sama Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar 4.4, hasil uji Mann–Whitney U menunjukkan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Jurisprudential* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* terhadap kemampuan kerja sama siswa. Dengan demikian, model pembelajaran *Jurisprudential* dinyatakan lebih berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa pada mata pelajaran geografi.

Pembahasan Terhadap Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang merujuk pada rumusan masalah, ditemukan bahwa model pembelajaran *Jurisprudential* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji Mann-Whitney U yang menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan kerja sama yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Jurisprudential* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan kerja sama siswa.

Selain itu, hasil angket kemampuan kerja sama siswa yang disebar sebanyak empat kali selama empat pertemuan juga mendukung temuan tersebut. Hasil angket kemampuan kerja sama siswa menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan kerja sama siswa pada kelas eksperimen sebesar 4,79 dengan kategori sangat baik, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 4,13 dengan kategori baik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen memiliki tingkat kerja sama yang lebih tinggi setelah diterapkan model pembelajaran *Jurisprudential*.

Selanjutnya, hasil observasi kemampuan kerja sama siswa yang dilakukan selama empat pertemuan juga memperkuat temuan ini. Kelas eksperimen memperoleh persentase rata-rata kemampuan kerja sama sebesar 85,75% dengan kategori sangat baik, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 79,55% dengan kategori baik. Dengan demikian, hasil observasi selaras dengan hasil angket dan uji hipotesis, yang secara keseluruhan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Jurisprudential* efektif dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa.

Berdasarkan analisis penulis, model pembelajaran *Jurisprudential* memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa karena model pembelajaran ini menekankan pada kegiatan diskusi kelompok yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam menganalisis dan memecahkan suatu isu yang berkaitan dengan materi Geografi. Melalui pemberian isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti permasalahan lingkungan, pemanfaatan sumber daya alam, dan perubahan penggunaan lahan, siswa diarahkan untuk berdiskusi, mencari fakta-fakta terkait isu, menentukan posisi pro atau kontra, menyusun argumen secara logis berdasarkan data yang ditemukan, serta mencari solusi bersama dalam kelompok.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Jurisprudential* berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan kerja sama siswa pada mata pelajaran Geografi. Proses pembelajaran melalui model ini menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa dengan ikut serta secara aktif dalam kelompok kerja selama kegiatan berlangsung, memahami dan menyetujui tujuan kelompok, mampu berargumen dengan logis, menghargai perbedaan dalam kelompok, serta menyelesaikan tugas tepat waktu. Dengan demikian, model pembelajaran *Jurisprudential* secara sistematis membangun indikator-indikator kemampuan

kerja sama siswa, yang tercermin dari meningkatnya keterlibatan dan interaksi positif antaranggota kelompok selama pembelajaran berlangsung.

Hasil ini sependapat dengan teori Gestalt yang menjadi dasar dari rumpun model pembelajaran interaksi sosial, di mana model pembelajaran *Jurisprudential* termasuk ke dalam rumpun model pembelajaran tersebut. Teori Gestalt menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dipahami secara utuh, bukan terpisah-pisah dari bagiannya. Dalam konteks rumpun model pembelajaran interaksi sosial, prinsip Gestalt diwujudkan melalui pembelajaran yang menekankan hubungan harmonis antara individu dan masyarakat (*learning to live together*), serta menitikberatkan pada peningkatan kemampuan kerja sama antar siswa. Melalui proses negosiasi sosial dan kegiatan yang bersifat demokratis, peserta didik dilatih untuk berinteraksi dan memecahkan masalah bersama. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Jurisprudential* sebagai bagian dari rumpun model interaksi sosial secara langsung mendukung peningkatan kemampuan kerja sama siswa dalam proses pembelajaran Geografi.

Meskipun belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menjelaskan pengaruh model pembelajaran *Jurisprudential* dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa, namun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Jurisprudential* dapat meningkatkan aspek-aspek yang termasuk dalam indikator kemampuan kerja sama. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Suryadi, dkk mengenai implementasi model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry Model* (JIM) untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar di sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Jurisprudential* efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, di mana pada siklus I rata-rata skor keterampilan sosial sebesar 2,54 dengan kategori cukup, meningkat menjadi 3,54 dengan kategori sangat baik pada siklus II. Peningkatan ini terjadi karena dalam proses pembelajaran, penerapan model JIM memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam diskusi kelompok, serta terlibat aktif dalam menanggapi berbagai permasalahan sosial yang dikaji. Selain itu, model pembelajaran *Jurisprudential* juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berpartisipasi dalam menemukan solusi atas masalah yang dibahas, sehingga secara tidak langsung mengembangkan kemampuan mereka dalam bekerja sama dan berinteraksi sosial secara positif.

Hasil penelitian ini hampir sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hendra, dkk, mengenai implementasi model *Jurisprudential inquiry* untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi mahasiswa di mata kuliah kewarganegaraan. Meskipun penelitian Hendra, dkk tidak secara langsung membahas pengaruh model pembelajaran *Jurisprudential* terhadap kemampuan kerja sama siswa, namun penelitian yang dilakukan Hendra, dkk memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Hal tersebut karena kemampuan berargumen termasuk ke dalam salah satu indikator kemampuan kerja sama dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan, kemampuan berargumen mengalami peningkatan pada setiap siklus. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan berargumen mahasiswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I, kemampuan berargumen didominasi oleh indikator claim, data, dan warrant sebesar 58,97%, meningkat menjadi 61,54% pada siklus II, dan 64,1% pada siklus III. Selain itu, kategori claim, data, warrant, dan backing juga mengalami peningkatan dari 5,13% pada siklus I menjadi 7,69% pada siklus II, dan 10,26% pada siklus III. Secara keseluruhan, ketiga kategori kemampuan berargumen tersebut mencapai total persentase sebesar 79,49%, melampaui target ketuntasan yang ditetapkan sebesar 75%.¹³ Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Jurisprudential* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berargumentasi mahasiswa. Peningkatan persentase pada setiap kategori argumen di tiap siklus memperlihatkan bahwa model ini mampu mendorong mahasiswa untuk mengembangkan struktur argumen yang lebih lengkap dan sistematis hingga mencapai ketuntasan yang ditetapkan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Ananda Marpaung mengenai pengaruh model pembelajaran *Take and Give* terhadap keterampilan bekerja sama siswa pada mata pelajaran PKN di SD Istana Hati Kota Binjai. Walaupun penelitian tersebut menggunakan model pembelajaran yang berbeda, namun variabel yang dikaji, yaitu keterampilan kerja sama, memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai $r_{hitung} = 41,251 > r_{tabel} = 2,9019$ $r_{hitung} = 41,251 > r_{tabel} = 2,9019$.¹⁴ Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada interaksi dan saling berbagi, seperti *Take and Give*, dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan kerja sama siswa dalam proses pembelajaran.

4. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Jurisprudential* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa pada mata pelajaran Geografi di kelas XI SMA Al-Hasra Depok. Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan rata-rata kemampuan kerja sama yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Jurisprudential* dan kelas kontrol yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS). Berdasarkan hasil angket kemampuan kerja sama siswa, kelas eksperimen memperoleh rata-rata skor 4,79 dengan kategori sangat baik, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 4,13 dengan kategori baik. Hasil observasi kemampuan kerja sama siswa juga menunjukkan perbedaan yang sejalan, di mana kelas eksperimen memperoleh persentase rata-rata 85,75% dengan kategori sangat baik, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 79,55% dengan kategori baik. Temuan tersebut membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Jurisprudential* mampu meningkatkan kemampuan kerja sama siswa.

Daftar Pustaka

- Andriani, S. (2018). Model Pembelajaran Yurisprudensial, Kecakapan Sosial, Dan Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*. 1. 8(1), 1–11.
- Dodiet Aditya Setyawan. (n.d.). Modul Hipotesis dan Variable Penelitian. Tahta Media Group.
- Fuad, Z., & Alfin, J. (2017). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Farizky, M. R., dkk. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 89-98.
- Kardina, M., & Magriasti, L. (2023). Peran Pendidikan Yang Berkualitas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Suatu Negara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 7, 28272.
- Sutikno, M., & Septikasari, R. (2022). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Alqur ' an Hadits Kelas. *Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*. 4. 4(2), 88.
- Sultan, S., Rofiuddin, A., Nurhadi, N., & Pampengan, M. (2019). The Effect of the Critical Reading Strategy on Critical Thinking Ability in High School Students. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1091-1106.

- Sartika, N., dkk. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Digital terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 145-156.
- Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam*. 2(1), 17.
- Madrasah. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Nahdiana, H., Harjawati, T., & Nisa, J. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry Terhadap Kemampuan Berargumentasi Peserta Didik. *Social Science Education*. 6(2), 112.
- Ninita, E., & Moad. (2021). Penggunaan Model Inkuiri Jurisprudensial Dalam Meningkatkan Kecakapan Sosial dan Prestasi Belajar Siswa. 5, 242.
- Halawa, A. N et al. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas Mutu Instansi Pendidikan dan Pembelajaran. *Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*. 2(2). 58.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press. 85.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Al-Amanah Menuju Kesempurnaan*. Medan: LPPPI (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia).
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching* (8th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Rosita, I. T. A. (2013). Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Formatif Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. 3(1). 4.
- Shabur, A., & Amadi, M. (2023). Pendidikan di Era Global: Persiapan Siswa untuk Menghadapi Dunia yang Semakin Kompetitif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 17(2), 154. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.9439>
- A., Utami, S. (2019). Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, Dan Strategi Rekrutmen Guru. 2(1). 519.
- Wibowo, N., Saptosari. (2016). Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*. 1(2), 128–129
- Yusuf Budi. (2020). Variabilitas Penggunaan Model Pembelajaran pada Kegiatan Pembelajaran Sejarah Peminatan Kelas X IPS di Kota Depok. *S iNDANG*. 2(2). 95.